

# BEBERAPA KEPRIBADIAN KAUM BERIMAN

Oleh Nurcholish Madjid

Dalam Kita suci terdapat banyak penuturan tentang kepribadian kaum beriman. Penuturan itu juga mengandung isyarat tentang bagaimana seharusnya orang yang beriman itu bertingkah-laku dan menampilkan diri.

Berbagai penuturan itu antara lain ialah yang terdapat dalam al-Qur'an surat *al-Furqān*/25:63-74. Pertama-tama disebutkan bahwa hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih (*'ibād al-Rahmān*) itu ialah mereka yang jika berjalan di atas bumi, berjalan dengan rendah hati. Dan jika diajak berbicara oleh orang-orang yang bodoh, mereka menjawab atau mengucapkan "Salam!"

Mereka itu rajin beribadat kepada Allah. Mereka menyadari bahwa dirinya selalu terancam oleh kesengsaraan, maka dengan tulus memohon kepada Allah untuk dihindarkan daripadanya. Dalam menggunakan harta, mereka itu tidak bersikap boros, juga tidak kikir, melainkan pertengahan antara keduanya.

Mereka tulus dalam beribadat kepada Allah semata (tidak melakukan syirik, yang dapat memecah tujuan hidup hakikinya), dan menghormati hak hidup orang lain yang memang dilindungi oleh Allah itu, dan senantiasa menjaga kehormatan dirinya. Mereka tidak membuat kesaksian palsu, dan jika bertemu dengan hal-hal yang tidak berguna, mereka menghindar dengan harga diri.

Kemudian, jika diingatkan akan ajaran-ajaran Tuhan, mereka tidak bersikap masa bodo, seolah-olah tuli dan buta. Mereka juga

mempunyai tanggungjawab keluarga yang tinggi (mencintai teman hidupnya, yaitu suami atau istri, serta anak-keturunannya). Mereka mempunyai rasa tanggungjawab sosial, dengan keinginan kuat, yang dinyatakan dalam doa kepada Allah, untuk dapat melakukan sesuatu yang bersifat kepemimpinan, yakni sikap hidup dengan memperhatikan kepentingan orang banyak).

Kalau kita renungkan lebih mendalam, maka penuturan dalam Kitab Suci itu bersangkutan dengan rasa kemanusiaan yang amat tinggi dari kaum beriman. Karena rasa kemanusiaan itu mereka tidak sombong, sedemikian rupa bahkan ketika harus berurusan dengan orang “bodoh” pun tidak kehilangan kesabaran, tetapi malah mengharapkan kebaikan atau kedamaian atau kesentosaan (*salām*) untuknya. Seolah-olah dia mengatakan, “Ya, barangkali kita memang tidak bisa bertemu pendapat sekarang. Akan tetapi semogalah kita tetap damai, aman, dan sentosa dalam pergaulan kita”.

Tidak secara berlebihan atau pun berkekurangan dalam menggunakan hartanya adalah jenis rasa kemanusiaan dan tanggungjawab sosial yang tinggi. Sebab jika berlebihan, seperti yang terjadi pada gaya hidup konsumerisme dan “*demonstration effect*” hal itu akan mengundang masalah sosial. Akan tetapi begitu pula sebaliknya kalau orang hanya menumpuk kekayaan tanpa mau menggunakannya: kelancaran ekonomi masyarakat akan terganggu.

Rasa kemanusiaan itu juga dicerminkan dalam sikap menghormati hak hidup orang lain serta dalam menjaga kehormatan diri sendiri. Kesaksian palsu adalah tindakan yang amat tak bertanggung jawab, karena akan mencelakakan orang lain, maka tidak akan dilakukannya. Bahkan jika harus berurusan dengan hal-hal yang muspra, seperti “gosip” omong-kosong lainnya, dia akan menolak untuk terlibat, karena dia hendak menjaga harga dirinya. Rasa kemanusiaannya yang tinggi itu juga membuatnya bersikap serius dalam keinginan belajar dan menemukan kebenaran. Dan juga menunjukkan “*genuine concern*” terhadap kebahagiaan keluarganya, begitu pula masyarakatnya. [\*]